

## BAB IV

### PENDIDIKAN HUMANIS DALAM PENDIDIKAN ISLAM PRESPEKTIF

#### ABDUL MUNIR MULKHAN DAN HASAN LANGGULUNG

##### A. Konsep Pendidikan Humanis dalam Pendidikan Islam perspektif

###### Abdul Munir Mulkhan dan Hasan Langgulung

###### 1. Pendidikan Humanis dalam Pendidikan Islam Perspektif Abdul

###### Munir Mulkhan

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar manusia, dengan pendidikan manusia bisa lebih mudah menjalankan tugas-tugasnya, serta mengenai manusia harus berpendidikan sudah di atur oleh agama Islam dan didalam Undang-undang Negara Indonesia, dalam masalah pendidikan khususnya pendidikan Islam banyak para pakar yang telah membahas secara luas yang pada akhirnya memutuskan semua manusia harus menempuh pendidikan akan tetapi bagaimana mengenai sebuah konsep tentang pendidikan Islam tentu para pakar berbeda pendapat dalam hal ini Abdul Munir Mulkhan menyatakan sebaai berikut:

Pendidikan adalah sebuah Metode untuk memindahkan ilmu dan sikap hidup yang dimiliki oleh seseorang atau kelompok orang lain, pendidikan dengan demikian adalah sikap manusia terhadap ilmu pengetahuan itu sendiri, pendidikan Islam oleh karena itu adalah sikap muslim terhadap ilmu pengetahuan tersebut.<sup>1</sup>

Melalui pernyataan di atas maka bisa di pahami bahwa Abdul dengan pernyataan diatas maka Abdul Munir Mulkhan mengartikan pendidikan merupakan sebuah proses *transfer* pengetahuan dari orang

---

<sup>1</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim Pengantar Filsafat Pendidikan Islam dan Dakwah* (Yogyakarta: Sispress, 1993), 8

lain dimana dengan proses *transfer* tersebut nantinya akan berpengaruh terhadap perilaku seseorang. Akan tetapi dalam hal ini pendidikan bukan hanya terbatas Transfer pengetahuan semata akan tetapi harus lebih dari itu dengan arti bahwa pendidikan haruslah mampu menyadarkan diri kepada manusia, dengan demikian maka Abdul Munir Mulkan mengemukakan mengenai sebuah pendidikan yaitu sebagai berikut:

Pendidikan semestinya dilakukan bagi kepentingan peserta didik, bukan guru, penguasa, pengelola dan pemilik atau pengelola. Pandangan pendidikan sebagai transfer nilai, ilmu, dan kemampuan kerja, bukanlah penadangan arif dan realistik.<sup>2</sup>

Melalui pernyataan Abdul Munir Mulkan diatas maka bisa dipahami bahwa pendidikan bukan hanya mementingkan guru semata akan tetapi harus mementingkan murid dimana sebagai ,murid haruslah mendapat pendidikan dengan cara yang baik sehingga mudah dipahami dan di realisasikan untuk kehidupan yang akan datang. Kemudian Abdul Munir Mulkan mengemukakan sebagai berikut:

Sebuah prinsip yang harus dipegang dalam pendidikan khususnya pendidikan Islam yakni pengembangan belajar sebagai muslim baik bagi terdidik maupun pendidik. Setiap rangkaian belajar mengajar harusnya ditempatkan sebagai pengkayaan pengalaman kebertuhanan. Pendidikan bukanlah sosialisasi atau internalisasi pengetahuan dan keberagaman pendidik, tetapi bagaimana peserta didik mengalami sendiri keber-Tuhanan-nya. Ketaqwaan dan kesalehan bukanlah sikap dan perilaku yang datang secara mendadak, tetapi melalui sebuah tahap penyadaran yang harus dilakukan sepanjang hayat. Karena itu, pendidikan tidak lain sebagai proses penyadaran diri dan realitas universum.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Abdul Munir Mulkan, *Nalar Spritual Pendidikan* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2002). 2013.

<sup>3</sup> M Muizzudin, "Pendidikan Humanis dalam Perspektif Islam (Implementasi Nilai-nilai Ketauhidan dalam Pembelajaran)" *JALIE* (Nomor 01, Maret 2017), 118

Inti dari pernyataan Abdul Munir Mul Khan diatas adalah bahwa dalam sebuah pendidikan bukan hanya terbatas pada proses perpindahan Ilmu dari seseorang akan tetapi lebih dari pada itu dimana seseorang itu haruslah mampu menginternalisasikan berbagai ilmu yang diperolehnya, dimana melalui ilmu yang diperoleh manusia akan menjadi taqwa kepada Allah dalam menyembah, akan tetapi dalam pernyataan Abdul Munir Mul Khan tersebut di atas menunjukkan bahwa ketaqwaan dalam beribadah kepada tuhan tidak akan terealisasi tanpa adanya sebuah proses artinya ketaqwaan seseorang tidaklah instan, akan tetapi ketaqwaan dan kesadaran tersebut memerlukan sebuah tahapan–tahapan yang harus di hadapi oleh seseorang.

Untuk mencapai sebuah ketaqwaan dan keshalena tidak semudah membalikkan telapak tangan akan tetapi membutuhkan sebuah proses yang lama yaitu manusia haruslah menempuh sebuah pendidikan sebuah transfer pengetahuan yang selanjutnya sebagai manusia haruslah sadar dan menyadari bahwa inti dari pendidikan itu bukan hanya sebatas transfer pengetahuan yang selanjutnya harus di internalisasikan dalam sebuah kehidupan yang pada ahirnya melalui berbagai pendidikan tersebut nantinya seseorang yang menempuh sebuah pendidikan akan menghadapi kehidupan yang Ideal yaitu kehidupan yang mampu menciptakan ketaqwaan dan kehalehan, akan tetapi hal demikian membutuhkan sebuah bimbingan dimana hal ini masuk dalam pendidikan dimana pendidikan haruslah berfungsi sebagai bahan

mendidik dan membimbing manusia, melalui bimbingan tersebut nantinya manusia akan mendapatkan kehidupan yang Ideal sesuai target Pendidikan Islam.

Jadi bisa dikatakan bahwa Pendidikan adalah sebuah bimbingan dimana manusia memerlukan pendidikan atau bimbingan untuk mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan dimasa yang akan datang, pendidikan di sini menentukan pada kehidupan yang akan datang sebagaimana pernyataan Abdul Munir Mul Khan yaitu sebagai berikut:

Pendidikan merupakan bimbingan kontekstual yang berorientasi ke masa depan yang Ideal. Dengan demikian kesempatan haruslah merupakan jalan maju bertahap bagaikan anak-anak tangga kenaikan. Sementara itu kenaikan bertahap mencerminkan moralitas pendidikan yaitu optimism perubahan dari realitas obyektif ke arah realitas Ideal.<sup>4</sup>

Melalui pernyataan Abdul Munir Mul Khan tersebut bisa dikatakan bahwa Manusia perlu dibimbing demi merubah pola hidup yang lebih baik, dimana perubahan tersebut tidak bisa teralisasi tanpa adanya pendidikan, peserta didik haruslah mempunyai peluang untuk mengolah pemikirannya sebagaimana pernyataan Abdul Munir Mul Khan diatas, peluang untuk merubah pola hidup dimasa depan ini merupakan hak manusia yang harus di peroleh. Segala bimbingan dan usaha demi mempersiapkan masa depan merupakan bentuk pendidikan yang prosesnya bertahap dimana hal ini memberikan indikasi bahwa dalam pendidikan membutuhkan sebuah proses artinya tidak instan, dalam proses yang harus di tempuh oleh manusia ini merupakan cerminan

---

<sup>4</sup> Abdul Munir Mul Khan, *Paradigma Intelektual Muslim ...* 158

moralitas dimana manusia harus sabar menghadapi berbagai proses yang sedang dihadapi, dalam pendidikan hal yang manis serta yang pahit haruslah dihadapi dengan senang hati karena yang demikian tersebut sudah menjadi ketentuan yang harus dihadapi, manusia dalam proses pendidikan haruslah selalu optimis, tidak gampang menyerah, selalu tekun dalam menghadapi berbagai macam cobaan, karena pada hakikatnya pendidikan itu adalah sebuah proses yang harus dihadapi dengan senang hati demi mempersiapkan masa depan secara matang. Demikian juga dalam Islam bahwa Islam sangat memperhatikan sebuah pendidikan dimana dalam hal ini Abdul Munir Mul Khan menyatakan sebagai berikut:

Islam adalah agama yang di samping menegakkan perlunya kesadaran manusia sebagai makhluk yang diciptakan berdasarkan pola cipta yang tetap, Islam juga memberi tekanan khusus mengenai adanya kebebasan manusia untuk memilih dan bersikap. Pilihan dan sikap manusia tersebut akan menentukan nasib akhir yang akan mereka terima baik di dunia yang terbuka ini maupun nanti di akhirat.<sup>5</sup>

Dari pernyataan pernyataan di atas maka dapat dipahami bahwa tidak ada tekanan dalam Islam termasuk hak bagi manusia dalam pendidikan, artinya manusia berhak memilih yang dikehendaki dan berhak menentukan sikap dimana pada akhirnya manusia itulah akan menerima nasib dari hasil keputusan yang di ambil, sehingga Islam mengajarkan bahwa di dalam Islam bebas memilih dimana hal demikian merupakan salah satu bentuk penghormatan kepada manusia dimana

---

<sup>5</sup> Ibid. 136

pada dasarnya manusia menginginkan kebebasan sehingga pada akhirnya islam secara sempurna memposisikan manusia seutuhnya yang mempunyai pemikiran dan akal sempurna.

Islam bukan sekedar agama seperti pemaknaannya di dalam pemikiran modern, melainkan keseluruhan ajaran (syariat) Tuhan tentang kehidupan manusia di dunia dan sesudah kematian. Selama masa kenabian Muahmmad Saw hingga abad-abad pertama sejarahnya, kehidupan umat Islam merupakan praktik keseluruhan ajaran syariat Allah itu yang meliputi dimensi sosial, ekonomi, politik, dan ritual hingga rekayasa teknologis sumber daya alam. Pemikir atau ulama muslim pada sejarah awal itu merupakan ahli dalam semua bidang yang dalam pemikiran modern disebut ilmu-ilmu murni dan ilmu sosial dan sains terapan (baca: filsafat, kalam, fisika, biologi, psikologi, medis, farmasi, pertanian, peternakan, dan teknologi transportasi, ekonomi, sosial, politik, budaya, hingga teori perang). Idealitas dakwah dan pendidikan Islam merupakan pelembagaan pembelajaran tentang keseluruhan dimensi kehidupan tersebut.<sup>6</sup>

Melalui pernyataan diatas maka bisa di pahami bahwa islam tidak menekan manusia akan tetapi justru islam itu memberi kebebasan bagi manusia untuk menentukan jalan hidupnya, dimana nantinya manusia tersebut akan mendapatkan kehidupan yang Ideal artinya dalam Islam tidak ada penekanan, manusia bebbas memilih sehingga pada nantinya manusia tersebut akan menentukan nasibnya sendiri. Islam sangat peduli terhadap pendidikan dimana dalam hal ini Abdul Munir Mulkhan menyatakan Sebagai berikut:

Pendidikan Islam dalam pengertiannya yang luas dapat di sepadankan dengan kata dakwah yang berarti seruan, atau ajakan untuk melakukan suatu tindakan tertentu.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Abdul Munir Mulkhan, "Jalan Tuhan dan Kemanusiaan dalam Pendidikan "sukma: Jurnal Pendidikan, (Volume 1 Issue 2, Jul-Dec 2017), 337-338

<sup>7</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim ...*, 99

Apabila berbicara mengenai Pendidikan Islam maka sangat penting untuk di ketahui bahwa dalam pengertian yang luas Pendidikan Islam itu sepadan atau sama dengan dakwah dimana kesepadanan tersebut memberikan sebuah penerang bahwa pendidikan Islam merupakan seruan untuk melakukan hal-hal tertentu yang pada intinya Pendidikan Islam menyeru kepada kebaikan.

Dalam karangan buku yang lain Abdul Munir Mul Khan menjelaskan sebagai berikut:

Pendidikan Islam adalah mengenali dan memahami manusia melalui perbuatan-perbuatannya dalam menjalani proses pendidikan, yang pertama-tama perlu mengarahkan perhatiannya dalam sistem ajaran Islam, tugas berikutnya adalah mengenali dan memahami manusia melalui perbuatan-perbuatannya serta lingkungan alamiahnya yang mengarahkan perbuatan manusia sehingga berkesesuaian dengan kehendak Islam itu sendiri.<sup>8</sup>

Melalui pernyataan Abdul Munir Mul Khan di atas bisa dipahami bahwa pendidikan Islam merupakan penggalan serta memahami manusia melalui perbuatannya, dimana sasaran pendidikan islam seperti pernyataan di atas ialah proses pengaktualan peserta didik dimana dalam pendidikan tidak ada pemaksaan, artinya peserta didik juga berhak mengeksplorasikan kemampuannya tanpa di beri batas oleh seorang guru, dimana pada akhirnya seorang murid akan merasan kecerdasan, terampil dan dewasa. Karena hanya dengan pendidikan manusia akan kenal dengan berbagai lingkungan serta manusia akan mengetahui hakikat dari manusia itu sendiri.

---

<sup>8</sup> Ibid. 137

Untuk mengarahkan sebuah perbuatan manusia itu tidak akan terealisasi kecuali dengan pendidikan jadi pendidikan memiliki peran penting dalam masalah perbuatan manusia, dan melalui pernyataan tersebut diatas memberikan asumsi bahwa lingkungan alamiah bisa berpengaruh terhadap perbuatan manusia yang kemudian juga berpengaruh terhadap kepribadiannya, yang dalam hal ini menurut Abdul Munir Mul Khan Faktor yang paling signifikan berpengaruh kepada kepribadian manusia antara faktor yang dibawa sejak lahir dan faktor lingkungan, di dalam membahas hal demikian Abdul Munir Mul Khan menganggap bahwa faktor yang mempengaruhi kepribadian manusia itu ada dua yaitu faktor bawaan dan lingkungan akan tetapi menurutnya yang paling penting adalah pendidikan haruslah selalu dikembangkan sebagai sebuah proyeksi kemanusiaan, karena pada hakikatnya manusia akan mempertanggung jawabkan segala tindakannya dalam kehidupan sosialnya.<sup>9</sup>

Dengan kemampuan pengetahuan yang benar, manusia berusaha menjaga dan mengembangkan kelangsungan hidupnya. Manusia berusaha mengamalkan pengetahuannya di dalam perilaku sehari-hari. Dalam perilaku sehari-hari, pengetahuan berubah menjadi moral, dan kemudian menjadi etika kehidupan, sedemikian rupa pula sehingga hakikat perilaku tersebut berupa kecenderungan untuk

---

<sup>9</sup> Abdul Munir Mul Khan, *Nalar Spritual Pendidikan* (Yogyakarta : Tiara Wacana, 2002). 79-80



mempertanggungjawabkan kelangsungan dan perkembangan hidup dan kehidupan ini sepenuhnya.<sup>10</sup>

Manusia mempunyai tanggung jawab dimana tanggung jawab yang demikian itu berbentuk nilai keadilan. Adil terhadap diri sendiri, terhadap sesama manusia, dan lebih-lebih adil terhadap alam di mana hidup dan kehidupan ini berlangsung. Karena tanpa diri dan atau kepribadiannya, seorang manusia tidak mungkin bisa memerankan arti dan fungsinya sebagai manusia; Tanpa sesama manusia lainnya, seseorang tidak mungkin mampu berada dan melangsungkan keberadaannya; Dan lebih-lebih tanpa potensi alam, Manusia siapapun tidak mungkin berada.

Manusia sudah langsung terlibat di dalam kegiatan pendidikan dan pembelajaran sejak dilahirkan. Dia di rawat, di jaga, di latih, dan di didik oleh orang tua, keluarga, dan masyarakatnya menuju tingkat kedewasaan dan kematangan, sampai kemudian terbentuk potensi kemandirian dalam mengelola kelangsungan hidupnya. Kegiatan pendidikan dan pembelajaran itu di selenggarakan mulai dengan cara-cara konvensional (alami) menurut pengalaman hidup, sampai pada cara-cara formal yang metodik dan sistematis institusional (pendidikan sekolah), Menurut kemampuan konseptik- rasional.<sup>11</sup>

Kemudian Abdul Munir Mulkan juga menyatakan bahwa :

---

<sup>10</sup> Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007) 54

<sup>11</sup> Ibid. 55

Pendidikan Islam adalah suatu proses perubahan manusia dari tidak mempunyai pemahaman sampai mempunyai pemahaman yang baik dimana menjadi misi utama al-Qur'an sehingga kehidupan manusia menjadi lebih hidup.<sup>12</sup>

Bukan hanya hal demikian akan tetapi menurut Abdul Munir Mulkan pendidikan Islam haruslah mengacu kepada Al-Qur'an karena pada hakikatnya Islam al-Qur'an merupakan kitab yang menjadi dasar dalam Islam dimana para penganut agama Islam haruslah berbedoman padanya, dan utamanya pendidikan haruslah mengarah atau berorientasi pada al-Qur'an Bagi Abdul Munir Mulkan segala sesuatu yang ada dalam Al-Qur'an semuanya bisa dijadikan pembelajaran bagi manusia dan Al-Qur'an secara tegas memberikan tuntunan tentang orientasi dan arah kehidupan manusia yaitu iman, ihsan, dan taqwa.


Melalui pernyataan diatas Abdul Munir Mulkan jelas menyatakan bahwa Pendidikan Islam adalah suatu proses perubahan manusia dari tidak mempunyai pemahaman sampai mempunyai pemahaman yang baik dimana pada realitanya terkadang ada beberapa orang yang pemahamannya tidak baik seperti praktek pendidikan yang bentuknya tidak mendidik manusia itu sendiri, sedangkan menurut Abdul Munir Pendidikan haruslah menempuh sebuah proses, hal ini menunjukkan bahwa seorang dalam menjalani pendidikan haruslah sabar yakni butuh proses panjang dimana seorang yang mencari sebuah Ilmu maka perlu proses panjang artinya lama masa mencari ilmu pendidikan, dengan

---

<sup>12</sup> Abdul Munir Mulkan, *Manusia Al-Qur'an Jalan Ketiga Religiositas di Indonesia* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 27

proses tersebut manusia akan memahami seutuhnya sebuah pendidikan dimana pada hakikatnya pendidikan itu tidak hanya sebatas *transfer of knwonlege* aka tetapi lebih kepada mendidik, dimana tentang mendidik atau pendidikan di sini merupakan proses menjadikan manusia lebih baik dan bisa menghadapi kehidupan yang Ideal.

Dalam pendidikan banyak hal-hal yang diberikan yang bisa merubah sifat dan perilaku seseorang, hal-hal tersebut haruslah ditempuh dengan baik, dan diantara misi al-Qur'an salah satunya ialah untuk menciptakan manusia yang bisa beribadah kepada Allah sebagaimana firman Allah dalam Al Qur'an :


  
 Sesungguhnya saya tidak menciptakan Manusia dan Jin Kecuali untuk menyembah saya.

Untuk beribadah kepada Allah tidak akan terialisi tanpa adanya pendidikan, manusia bisa menjadi lebih baik karena dia beriman dan beribadah kepadanya, yang hal demikian tidaklah bisa terlaksana tanpa pendidikan yang mempuni, karena dengan pendidikan manusia bisa mengolah kemampuannya yang mana manusia bisa cerdas, dan terampil hanyalah karena dia berpendidikan Islam dan beribadah kepadanya, serta untuk mewujudkan kehidupan manusia lebih baik maka pendidikan menjadi penupang utama dalam kehidupan.

Untuk merubah manusia dari tidak mempunyai pemahaman sampai mempunyai pemahaman diperlukan pengaktualan akal, dimana dengan akal manusia bisa mengelola segala sesuatu terutama Pendidikan Islam,

sebagaimana dalam buku Paradigma Intelektual Muslim, Abdul Munir Mulkhan menjelaskan lebih jauh tentang pendidikan. Dia mengutip pendapat Omar Muhammad yang menyatakan bahwa :

Pendidikan adalah proses pertumbuhan membentuk pengalaman dan perubahan yang dikehendaki dalam tingkah laku individu dan kelompok melalui interaksi dengan alam dan lingkungan keluarga. Lebih rinci lagi tentang pendidikan Islam, Munir mengutip pendapat Mohammad Athiyah al-Abrasy yang menyatakan bahwa prinsip utama pendidikan Islam adalah pengembangan berfikir bebas dan mandiri secara demokratis dengan memperhatikan kecenderungan peserta didik secara individual, yang menyangkut aspek kecerdasan, akal, dan bakat yang dititik beratkan pada pengembangan akhlak.<sup>13</sup>

Dengan konsep tersebut manusia menurut Abdul Munir Mulkhan mempunyai kecerdasan, keterampilan dan kepribadian, dengan kecerdasan tersebut manusia mempunyai pemilihan untuk menjadi Insan Kamil, karena pada dasarnya manusia itu sendiri mempunyai sebuah kecerdasan yang bisa menuntunnya akan tetapi kecerdasan itu dapat berkembang butuh pada pendidikan, dengan pendidikan kecerdasan akan bisa dikelola dengan sempurna, dengan pendidikan kecerdasan bisa diaktualisasikan.

Abdul Munir Mulkhan memposisikan Pendidikan Islam untuk mencetak manusia *Kaffah* dimana manusia itu bisa mengaktualisasikan pikirannya dalam mengerjakan segala hal, manusia mempunyai kebebasan dalam berimajinasi, berpikir dan bertindak sesuai dengan

---

<sup>13</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim..* 77.

bakat yang diperolehnya, serta tidak ada pembatasan dalam mengembangkan pemikirannya.

Dalam membahas kecerdasan Abdul Munir Mulkan mengemukakan bahwa Kecerdasan berarti kemampuan Manusia untuk mengembangkan dirinya, sehingga memiliki sifat-sifat Ilmu dan bersikap atas sifat-sifat tersebut.<sup>14</sup>

Manusia mempunyai kecerdasan yang dengan kecerdasan tersebut manusia akan mempunyai sebuah pengetahuan mengenai sebuah kecerdasan Allah telah menciptakan akal perempuan sama halnya dengan laki-laki, seorang bisa berfikir, bisa berpendapat, serta memahami berbagai sesuatu seperti halnya laki-laki.<sup>15</sup> Disamping itu kecerdasan merupakan anugerah dari pencipta alam yang diberikan kepada siapa saja yang dikehendaki termasuk laki-laki ataupun perempuan, dan bisa saja perempuan lebih cerdas dari pada laki-laki, dengan kecerdasan sebuah Negara akan berkembang karena faktor utama dalam mengembangkan suatu negara adalah Sumber Daya Manusia yang cerdas, sehingga kecerdasan itu difungsikan untuk mengelola Sumber Daya Alam sekitar yang pada akhirnya bermanfaat kepada Negara itu sendiri, Islam tidak pernah membedakan antara jenis kelamin laki-laki atau perempuan semua itu setara khususnya dalam bidang pendidikan seperti pernyataan diatas, dan untuk mengasah kecerdasan tersebut Islam memerintah manusia baik laki-laki atau

---

<sup>14</sup> Ibid. 26

<sup>15</sup> Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Usrah al-Muslimah Fi Al-Alam Al-Ma'ashir* (Damaskus: Dar-Al-Fikr,2000), 108.

perempuan untuk mencari Ilmu pengetahuan atau berpendidikan. akan tetapi menurut pandangan Abdul Munir Mul Khan pengetahuan tersebut tidak akan lepas dari pendidikan, pendidikanlah yang mempunyai peran utama dalam menentukan kecerdasan seseorang.

Dalam membahas Pendidikan Islam Abdul Munir Mul Khan dari beberapa pernyataannya memosisikan bahwa pendidikan itu adalah merubah pola kehidupan manusia menjadi lebih Ideal, atau pendidikan haruslah humanis dimana ketika membahas tentang pendidikan Humanis Abdul Munir Mul Khan menyataka :

Istilah pendidikan Humanistik atau Pendidikan Kemanusiaan sering pula dipakai dengan istilah Pendidikan Efektif, namun demikian istilah-istilah ini dan lainnya sering kali tidak memiliki makna yang komprehensif atau menyeluruh dan utuh, melainkan lebih mengarah pada makna atau pengertian pendekatan pembelajaran tertentu.<sup>16</sup>

Pendidikan yang berjalan lancar sebenarnya bisa dikatakan Pendidikan Humanis dimana pada dasarnya Pendidikan Humanis ini untuk merubah kehidupan kepada yang lebih baik, hal demikian tidak akan teralisasi tanpa adanya pendidikan yang efektif, sehingga pendidikan yang efektif merupakan pendidikan yang menyeluruh atau komprehensif dimana pendidikan yang komprehensif identic dengan pendidikan Humanis yang lebih mementingkan perubahan kehidupan manusia.

Humanisme merupakan paham yang menempatkan manusia sebagai pusat realitas. Manusia begitu diagugkan karena ia memang

---

<sup>16</sup> Abdul Munir Mul Khan, *Nalar Spritual* .. 95

merupakan spesies termulia yang memiliki kecakapan, tidak hanya bersifat teknis, tetapi pula normatif.<sup>17</sup>

Inti dari pendidikan Humanis dalam pendidikan Islam menurut Abdul Munir Mulkhan adalah proses pemanusiaan manusia melalui pendidikan yaitu dengan cara merubah pola kehidupan kepada yang lebih baik, dimana perubahan keadaan tersebut mengelola pemikiran manusia dengan baik, menurutnya akal Manusia berperan aktif dalam merubah suatu keadaan kepada yang lebih baik.

Kemudian Abdul Munir Mulkhan juga menyatakan bahwa:

Pendidikan menjadi penting jika secara signifikan mendorong anak-anak manusia belajar hidup, belajar sukses dan belajar atas kegagalannya. Penting bagi pendidikan untuk bisa memberi jaminan tumbuhnya kearifan hidup. Kearifan inilah yang dalam khazanah Jawa disebut *waskith* sehingga pendidikan Nasional berakar pada paradigma belajar hidup atau *Life Learnig*.<sup>18</sup>

Kemudian Abdul Munir Mulkhan menyampaikan sebagai berikut:

Pendidikan bukan sekedar memicu kecerdasan otak, tetapi sekaligus juga kecerdasan emosional dan spiritual bagi tumbuhnya kearifan sosial, dengan demikian dapat diharapkan tumbuhnya manusia dan generasi baru bangsa yang semakin manusiawi, cerdas, arif, dan *waskitha*. Inilah yang dalam tradisi sufi dikenal sebagai kemampuan *makrifat*.<sup>19</sup>

Menurut Abdul Munir Mulkhan sebagaimana pernyataan di atas bahwa pendidikan bukan hanya memicu terhadap kecerdasan otak atau Intelektual akan tetapi lebih dari pada itu artinya pendidikan juga memicu terhadap kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual yang

---

<sup>17</sup> Syaiful Arif, *Humanisme Gusdur Pergumulan Islam dan Kemanusiaan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), 39

<sup>18</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spritual ...* 78

<sup>19</sup> *Ibid.* 72

pada intinya pendidikan itu meningkatkan kecerdasan dalam menyembah tuhan, jadi dengan menyatakan bahwa sebuah pendidikan tidak hanya menekan kepada kecerdasan otak akan tetapi juga memandang pada kecerdasan emosional dan spiritual yang dengan kecerdasan tersebut manusia akan memahami hakikat tuhan, dimana pendidikan iman dan tauhid menurut Abdul Munir Mul Khan bukan hanya sekedar menghafal nama-nama tuhan, malaikat, nabi dan rasul, akan tetapi inti dari pendidikan keagamaan adalah kesadaran diti tentang hidup dan kematian bagi tumbuhnya kesadaran ketuhanan.<sup>20</sup>

Dari beberapa pernyataan di atas dapat ditarik benang merah bahwa pendidikan pada intinya adalah sebuah usaha dalam memposisikan manusia pada tempat yang agung yaitu merubah pola kehidupan menjadi lebih baik atau Ideal. Pendidikan pada dasarnya adalah belajar untuk hidup bahagia sehingga dalam pendidikan tidak hanya melatih otak akan tetapi juga melatih kecerdasan emosional dan spiritual yang pada akhirnya dengan pendidikan manusia mampu mempersiapkan kehidupan yang Ideal dimasa yang akan datang.

Kemudian Abdul Munir Mul Khan menyatakan sebagai berikut:

Terdapat dua konsepsi dasar pendidikan yang berkisar pada persoalan faktor mana yang paling signifikan bagi tumbuhnya kepribadian ideal, ada yang menyatakan bahwa faktor yang paling menentukan adalah mengembangkan sebuah lingkungan yang mendukung perkembangan kepribadian asli peserta didik yang memang mempunyai potensi ideal. Namun sebagian yang lain berpendapat bahwa pendidikan merupakan faktor utama

---

<sup>20</sup> Abdul Munir Mul Khan, *Nalar Spritual ...* 71-72



mengembangkan lingkungan kemana perkembangan kepribadian pesertadidik diarahkan.<sup>21</sup>

Namun terlepas dari dua konsep tersebut penting bagi pendidikan untuk dikembangkan sebagai sebuah proyeksi kemanusiaan, karena pada akhirnya peserta didik harus mempertanggung-jawabkan segala tindakandalam kehidupan sosialnya. Kaitan dengan itu, kurang cermatnya kebijakan pendidikan dalam memahami peserta didik sebagai manusia unik dan mandiri yang harus secara pribadi mempertanggung jawabkan tindakannya, proses pendidikan akan berubah menjadi “pemasungan” daya kreatif setiap individu.<sup>22</sup>

Kemudian dalam masalah Strategi Pendidikan maka Abdul Munir Mul Khan menawarkan sebuah model garden learning di luar model pembelajaran yang selama ini lebih mengutamakan ranah kognisi melalui tatap-muka di kelas. Untuk itu pendidikan agama dan dakwah, harus dipertegas bukannya sekedar pemindahan ilmu dan nilai yang dikuasai guru atau dosen dan juru dakwah kepada mereka yang disebut umat, murid, atau mahasiswa. Konsep pendidikan (dakwah) sebagai transfer nilai dan ilmu mengandaikan hanya guru dan juru dakwah yang bisa membuat takwa, sehingga murid atau seseorang akan menerima ketakwaan dari sang guru atau Dai.<sup>23</sup>

Sebagaimana pernyataan diatas maka Abdul Munir Mul Khan menyamakan Pendidikan Islam itu sama haknya dengan Dakwah dimana padaintinya pendidikan menyeru manusia untuk menjadi baik, atau hidup Ideal dimana untuk hidup Ideal membutuhkan Proses berupa pendidikan atau dakwah dari orang lain. Dalam Strategi pembelajaran

---

<sup>21</sup> Ibid. 79.

<sup>22</sup> Ibid. 79-80.

<sup>23</sup> Abdul Munir Mul Khan, ” *Jalan Tuhan Dan Kemanusiaan ...*, 340-141

sebagaimana pendapat Abdul Munir Mul Khan di atas maka beliau menggunakan strategi *garden learning* atau taman pendidikan dimana dengan strategi ini memposisikan manusia sebagai manusia seutuhnya, artinya manusia bebas memilih dan menentukan apa yang akan di hadapi, manusia mempunyai kebebasan dalam sebuah pendidikan sesuai dengan yang dikehendakinya. Dengan strategi *garden learning* maka seorang murid tidak terpejara di dalam kelas, karena pada hakikatnya baik guru atau murid membutuhkan kebebasan dimana dalam hal ini pembelajaran bisa dilakukan di luar kelas, sebagaimana kurikulum yang di gunakan pada saat ini yaitu Kurikulum 2013 yang mengacu bukan hanya pendidikan di dalam kelas akan tetapi bisa di lakukan di luar kelas., dimana Kebebasan yang diusung dalam pendidikan humanis adalah kebebasan yang bebas nilai. Kebebasan dalam segala aspek kehidupan.

Berbicara tentang tujuan Pendidikan Islam maka hal ini sesuai dengan pernyataan Abdul Munir Mul Khan yang menyamakan Pendidikan Islam dengan Dakwah yang intinya menyeru manusia untuk sadar dan menjadi lebih baik untuk mencapai kehidupan yang Ideal, maka tujuan dari Pendidikan Islam atau Dakwah adalah sebagai berikut:

Adapun tujuan dakwah dan pendidikan agama Islam dengan alokasi waktu terbatas dan terlepas dari keseluruhan pembelajaran dan dakwah yang terlalu luas, abstrak, dan simbolik, dikembangkan ke arah lebih pragmatis. Ketakwaan, kepribadian muslim dan komitmen bagi kejayaan *Islam wal muslimin* diletakkan sebagai paradigma. Ruang kelas dan ruang sosial dikembangkan sebagai media sosio-drama bagi problematisasi iptek, kehidupan sosial, ekonomi dan politik dengan

menempatkan peserta didik sebagai aktor dan dosen sutradara. Soalnya bukan jumlah jam pelajaran atau tabligh dan pengajian, tetapi membuat pembelajaran dan dakwah menjadi lebih efektif sehingga *ghirah* dan semangat pengembangan diri peserta didik dan warga masyarakat itu tumbuh mengembang.<sup>24</sup>

Sasaran akhir dari Pendidikan Islam adalah Proses peng aktualan akal peserta didik. Secara teknis teraktualnya akal ini disebut dengan cerdas, terampil, dewasa dan berkepribadian Muslim. Hal ini berarti bukan kecerdasan, keterampilan dan kedewasaan serta pola ke-pribadian Muslim itu yang menjadi tujuan akan tetapi proses aktivitas yang dapat menghasilkan secara kausal cerdas, trampil, dewasa dan berkepribadian Muslim itu sendiri. Pendidikan Islam adalah pendidikan akal dalam arti dan pengertian tersebut.<sup>25</sup>

Menurut Abdul Munir Mulkhan menyatakan bahwa:

Adapun maksud utama pendidikan ialah pengembangan pemahaman dan kesadaran peserta didik atas dunia empirik yang mereka alami dan dunianya dimasa mendatang, tujuannya adalah kemampuan peserta didik dalam memenuhi kebutuhan hidupnya hari ini, di saat mereka menjalani pendidikan, dan pada masa hidupnya nanti dengan mempertimbangkan kebutuhan hidup masyarakat secara luas. Dengan demikian maka pendidikan harus mengembangkan kemampuan peserta didik dan memecahkan segala persoalan yang sedang dan akan dihadapi.<sup>26</sup>

Selanjutnya Abdul Munir Mulkhan juga menyatakan sebagai berikut:

pendidikan Islam (agama) dan dakwah bukan sekedar pengetahuan tentang Tuhan (iman), nilai, dan prinsip perilaku (akhlak), transfer pengetahuan dan nilai, keterampilan ritual dan doktrin kehidupan sosial-politik (muamalat). Wilayah pendidikan dan dakwah bukan sekedar afeksi, kognisi, dan psikomotorik, tapi meliputi dimensi spiritual-metafisik tentang peran manusia sebagai khalifah bagi kemakmuran hidup duniawi. Suatu kemampuan melihat jauh ke depan yang dalam tradisi tasauf dikenal sebagai *makrifat*.<sup>27</sup>

---

<sup>24</sup> Ibid, 340

<sup>25</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim ...*,137

<sup>26</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spritual Pendidikan ...*215

<sup>27</sup> Abdul Munir Mulkhan, "Jalan Tuhan Dan Kemanusiaan ... 341

Melalui pernyataan di atas maka tujuan pendidikan islam itu mengarah kepada masa depan yang lebih baik atau kehidupan Ideal dimana untuk mengarahkan kepada kehidupan yang lebih baik membutuhkan sebuah pembinaan kepribadian yang dalam hal ini merupakan tujuan umum dari pada pendidikan<sup>28</sup>, karena melalui Pendidikan Islamlah manusia diajarkan proses, bahkan apabila membahas tentang Pendidikan Islam maka arah terahir adalah mengetahui tentang Tauhid Tuhan dimana dalam hal ini oleh Abdul Munir Mul Khan tujuan Pendidikan Islam itu bukan hanya sekedar pengetahuan tentang tuhan akan tetapi lebih dari pada itu, manusia harus mampu mengetahui dan mengaplikasikan dimensi spiritual-metafisik tentang peran manusia sebagai khalifah bagi kemakmuran hidup duniawi, dengan demikian maka melalui Pendidikan bisa dipahami tujuan pendidikan Islam itu adalah mengetahui bahwa manusia merupakan Khalifah di muka bumi.

## **2. Pendidikan Humanis dalam Pendidikan Islam Perspektif Hasan Langgulung**

Dalam membahas tentang Pendidikan Islam maka perlu diketahui secara rinci mengenai konsep yang ditawarkan oleh Hasan Langgulung mengenai arti dari Pendidikan, dimana dalam hal ini beliau menyampaikan sebagai berikut:

---

<sup>28</sup> Jalaluddin, Abdullah Adi, *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat dan Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007) 134

Hasan Langgulung mengatakan bahwa dalam bahasa Arab terdapat beberapa istilah yang mengandung makna pendidikan, yaitu ta'lim, tarbiyyah dan ta'dib. Langgulung lebih cenderung menggunakan kata ta'dib untuk menggambarkan muatan pendidikan. Menurutnya, kata ta'limterlalu sempit, karena hanya bermakna mengajar suatu ilmu kepada seseorang (kognitif), sedangkan kata tarbiyyah terlalu luas cakupannya, termasuk mendidik binatang dan tumbuh-tumbuhan dalam pengertian memelihara, mengembangbiakkan, dan sebagainya. Sementara kata ta'dibmenurutnya mengajar tidak hanya terbatas pada transformasi pengetahuan, tetapi juga mendidik seseorang menjadi sosok manusia yang sempurna. Selain itu, cakupan pendidikan yang terkandung kata ta'diblebih spesifik untuk manusia.<sup>29</sup>

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa Langgulung memandang pendidikan adalah proses pengajaran yang bertujuan menyeluruh, baik transformasi pengetahuan, pengahayatan dan penyadaran serta pembentukan sikap atau prilaku. Dengan demikian, tujuan akhir pendidikan menurut Langgulung adalah tercapainya berbagai ranah pengetahuan tersebut. Di samping itu, pendidikan menurutnya adalah proses pengajaran yang dilakukan oleh manusia kepada manusia, tidak terhadap makhluk hidup yang lain.<sup>30</sup>

Dalam membahas Pendidikan Humanis dalam Pendidikan Islam maka Hasan Langgulung menyatakan sebagai berikut :

Pendidikan Islam adalah suatu proses pendidikan yang memadukan pendidikan umum dan pendidikan Islam yang perspektif intelektual yang dikembangkan dalam Islam senantiasa dipandang dalam bentuk berjenjang yang pada akhirnya membawa kepada pengetahuan yang satu, yaitu substansi yang agung, yang dilihat dari segi lain adalah substansi semua pengetahuan.<sup>31</sup>

<sup>29</sup> Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam* (Jakarta: Pustaka Al husna Baru, 2003), 2-3.

<sup>30</sup> Karwadi, "Tujuan Pendidikan Islam Dalam Pemikiran Hasan Langgulung," 141

<sup>31</sup> Hasan Langgulung, *Peralihan paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), 89

Namun dalam karangan lainnya Hasam Langgulung mengemukakan bahwasanya pendidikan humanis dalam pendidikan Islam adalah suatu proses pembelajaran dimana dalam proses pembelajaran tersebut meniru dan mempraktekkan sikap atau tingkah laku manusia yang dianggap lebih sukses yang berlandaskan ajaran Islam.<sup>32</sup>

Dari pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa terjadinya proses pendidikan juga disebabkan oleh karena ada contoh yang lebih baik sehingga manusia itu bisa menirunya serta bisa mempraktekkan sikap serta prilaku manusia yang baik, dalam hal ini berarti ada faktor yang bisa mempengaruhi manusia dalam prilaku dan sikap yang sesuai dengan pendidikan agama islam.

Sedangkan dalam karangan yang lain pendidikan humanis dalam pendidikan Islam adalah merupakan proses pendidikan guna menolong masyarakat membina hubungan-hubungan manusia satu sama lain yang serasi, setia kawan, kerjasama, independen, dan seimbang yang tidak berat sebelah dan juga sesuai dengan ajaran Islam.<sup>33</sup>

Dari pemaparan yang dijelaskan oleh Hasan Langgulung pendidikan humanis dalam pendidikan agama Islam adalah memadukan pendidikan umum dengan pendidikan Islam yang didalamnya ada suatu proses pendidikan yang dilandaskan dengan ajaran Islam.

---

<sup>32</sup> Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan ..* 251-252.

<sup>33</sup> Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad 21* (Jakarta: Pustaka Al husna Baru),172

Menurut Hasan Langgulung, pendidikan dapat dilihat dari tiga segi. Pertama, dari sudut individu, kedua, dari segi masyarakat, dan ketiga, dari segi individu dan masyarakat sekaligus atau sebagai interaksi antara individu dan masyarakat.<sup>34</sup> Dari segi masyarakat, pendidikan berarti pewarisan kebudayaan dari generasi tua kepada generasi muda agar hidup masyarakat dapat berkelanjutan. Sementara dari segi individu, pendidikan berarti pengembangan potensi-potensi yang terpendam dan tersembunyi dalam tiap individu. Jadi, secara esensial pendidikan itu dapat diartikan sebagai pewarisan kebudayaan sekaligus pengembangan potensi individu.<sup>35</sup>

Secara lebih jelas, Dari segi pandangan masyarakat, pendidikan sebagai pewarisan kebudayaan atau nilai-nilai budaya yang baik yang bersifat intelektual, keterampilan, keahlian dari generasi ke generasi berikutnya agar masyarakat tersebut terpelihara kelangsungan hidupnya atau tetap memelihara kepribadiannya. Dari segi individu, pendidikan berupaya mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki individu yang masih terpendam agar teraktualisasikan secara konkrit, sehingga hasilnya bisa dinikmati individu dan masyarakat.<sup>36</sup>

Dari segi individu dan masyarakat memandang bahwa pendidikan sebagai suatu transaksi, yaitu proses memberi dan mengambil antara manusia dan lingkungannya. Pendidikan adalah proses ketika manusia mengembangkan dan menciptakan keterampilan-keterampilan yang diperlukan untuk mengubah dan memperbaiki kondisi-kondisi kemanusiaan dan lingkungannya, juga

---

<sup>34</sup> Maman Abd. Djalilel, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2011), 264.

<sup>35</sup> Sutrisno & Muhyidin al-Barobis, *Ibid.*, 18.

<sup>36</sup> Siswanto, *Filsafat dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 196

pembentukan sikap yang membimbing usahanya dalam membina kembali sifat-sifat kemanusiaan dan jasmaniyahnya.<sup>37</sup>

Dari ketiga pendekatan di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan pertama menganggap pendidikan sebagai pengembangan potensi, kedua cenderung melihatnya sebagai pewarisan budaya dan pendidikan ketiga menganggapnya sebagai interaksi antara potensi dan budaya.

Menurut Hasan Langgulung Pendidikan sebagai pengembangan potensi dimana dalam hal ini beliau menyampaikan sebagai berikut:

Hakikat kehidupan manusia adalah untuk menyembah kepadanya, dalam hal ini manusia oleh Allah sudah diberi potensi atau kemampuan untuk menyembah kepadanya, yang kemudian manusia itu memiliki potensi dimana potensi manusia tersebut sebagai karunia tuhan itu sendiri haruslah dikembangkan dan pengembangan potensi sesuai petunjuk Tuhan itu adalah merupakan Ibadah.<sup>38</sup>

Dari pernyataan di atas dapat ditarik benang merah bahwa Hasan Langgulung memosisikan pendidikan untuk mengembangkan potensi Manusia dimana hakikat penciptaan manusia adalah hanya untuk menyembah tuhan, dalam proses manusia beribadah kepada tuhan sudah merupakan pendidikan, dan potensi tersebut hanya bisa teralisasi dengan kehendak tuhan.

Pendidikan Islam sebagai pengembangan potensi yang pada dasarnya mengembangkan potensi yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Adapun pendidikan islam sebagai pewarisan budaya<sup>39</sup> adalah suatu upaya memindahkan (*transmission*) unsur-unsur pokok peradaban dari suatu generasi ke generasi berikutnya supaya identitas ummah tetap terpelihara. Dalam kaitannya dengan pendidikan islam sebagai interaksi antara potensi dan budaya

---

<sup>37</sup> Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam Analisis Psikologi dan Falsafah* (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1991), 359

<sup>38</sup> Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad 21 ...*, 73

<sup>39</sup> Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam ...* 119



menurut Hasan Langgulung sangat terkait dengan konsep fitrah. Fitrah dapat dipandang dari dua sisi, yaitu fitrah sebagai potensi yang melengkapi manusia sejak lahir dan fitrah sebagai din yang menjadi tapak tegaknya peradaban islam. Ibarat sebuah mata uang yang bermuka dua, satu sisi disebut potensi dan satunya lagi disebut din. Yang satu berkembang dari dalam setiap individu, sedangkan yang satu lagi berkembang dari orang ke orang, dari generasi ke generasi. Jadi bersifat dari luar ke dalam.<sup>40</sup>

Sehingga dengan pendidikan islam manusia akan dibentuk menjadi pribadi individu dan masyarakat yang berakhlaqul karimah serta saling menghormati antar sesama selama tidak bertentangan dengan akidah agama. Sebab pendidikan islam bukan pendidikan yang hanya fokus pada kepentingan-kepentingan duniawi, akan tetapi pendidikan islam berorientasi pada kehidupan yang seimbang antara dunia dan akhirat. Dimana Konsep pendidikan humanis merupakan konsep nilai yang lebih menitikberatkan pada nilai-nilai kemanusiaan peserta didik.<sup>41</sup>

Adapun Kurikulum pendidikan Islam harus mempunyai visi dan misi yang mengarah kepada upaya pencapaian sosok yang hendak dilahirkan sesuai dengan nilai ajaran Islam. Secara detail, pemikiran Hasan Langgulung dapat ditelusuri dari konsepnya mengenai kurikulum pendidikan Islam. Oleh karena itu, penelusuran pemikiran pendidikan Langgulung dapat dilakukan dengan menelaah konsep kurikulum yang dikemukakannya. Baginya, dengan mengutip pendapat al-Syaibany, kurikulum adalah:

---

<sup>40</sup> Ibid. 366-367

<sup>41</sup> Mohammad Zaini, Wilyati Agustina, "Kajian Kritis Perilaku Humanitas Pendidik Terhadap Peserta Didik Dalam Proses Pendidikan Di Kota Malang" *JINoP Jurnal Inovasi Pembelajaran*, (Volume 2, Nomor 2, November 2016), 372.

Sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olahraga, dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi murid-murid di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolongnya untuk berkembang secara menyeluruh dalam segala segi dan merubah tingkah laku mereka sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan.<sup>42</sup>

Dalam bukunya yang lain, Langgulung menyebutkan definisi kurikulum adalah: “sejumlah kekuatan, faktor-faktor pada lingkungan pengajaran dan pendidikan yang disediakan oleh sekolah bagi murid-muridnya di dalam dan di luar sekolah, dan sejumlah pengalaman yang lahir daripada interaksi dengan kekuatan-kekuatan dan faktor-faktor tersebut”.<sup>43</sup>

Berdasarkan dua definisi di atas, menurut Langgulung kurikulum meliputi tujuan pendidikan, materi yang diajarkan, metode atau cara mengajar dan evaluasi hasil belajar.<sup>44</sup>

Berdasarkan objek forma pendidikan di atas, persoalan metode pendidikan adalah bagaimana ‘cara’ yang tepat isi atau materi pendidikan itu dididik dan diajarkan. Sedangkan isi atau materi pendidikan dijabarkan dari tujuan pendidikan dan diorganisasi menjadi kurikulum.<sup>45</sup>

Ada beberapa prinsip yang harus betul-betul dikembangkan dalam kurikulum pendidikan, khususnya pendidikan Islam, yaitu sebagai berikut :

---

<sup>42</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, ... 295. Langgulung mengatakan bahwa definsi tersebut hanya sebagai contoh. Sebab, menurutnya masih banyak definisi lain tentang kurikulum yang dikemukakan oleh ahli-ahli pendidikan.

<sup>43</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*.. 171

<sup>44</sup> *Ibid.* 171

<sup>45</sup> Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007) 120

1. Kurikulum pendidikan Islam harus berpusat pada potensi, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Kurikulum pendidikan dikembangkan berdasarkan prinsip bahwa peserta didik memiliki posisi sentral untuk dikembangkan potensinya supaya menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
2. Kurikulum pendidikan islam harus beragam dan terpadu. Kurikulum dikembangkan dengan memerhatikan keragaman karakteristik peserta didik, kondisi daerah, jenjang, dan jenis pendidikan, serta menghargai dan tidak diskriminatif terhadap perbedaan agama, suku, ras, budaya, adat istiadat, dan lain seterusnya.<sup>46</sup>

Adapun dalam membahas tujuan Pendidikan Islam maka Hasan Langgulung membagi tujuan Pendidikan menjadi dua yaitu tujuan Umum dan tujuan khusus, di mana dalam membahas tentang Tujuan umum pendidikan islam Hasan Langgulung mengutip pendapat Muhammad Athiyyah al-Abrasy yaitu sebagai berikut:

Terdapat lima kesimpulan mengenai tujuan dalam pendidikan Islam yaitu

1. Untuk mengadakan pembentukan akhlak mulia, kaum muslimin dari dahulu kala sampai sekarang setuju bahwa pendidikan akhlak adalah inti pendidikan islam, dan bahwa mencapai akhlak yang sempurna adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya.
2. Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat, Pendidikan Islam bukan hanya menitik beratkan pada keagamaan saja, atau pada keduniawian saja, tetapi kepada kedua-duanya.
3. Persiapan untuk mencari rezeki dan pemeliharaan segi manfaat atau lebih terkenal saat ini dengan nama tujuan-tujuan vokasional dan professional
4. Menumbuhkan semangat ilmiah pada pelajar dan memuaskan keinginan tahu (curiosity) dan memungkinkan ia mengkaji ilmu demi ilmu itu sendiri.
5. Menyiapkan pelajar dari segi professional, teknikal dan pertukangan supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan keterampilan

---

<sup>46</sup> Faisol, *Gusdur dan Pendidikan Islam Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016) 60

pekerjaan tertentu agar dapat ia mencari rezeki dalam hidup disamping memelihara segi kerohanian dan keagamaan.<sup>47</sup>

Selanjutnya, Langgulong juga mengutip pendapat an-Nahlawy yang menunjukkan empat tujuan umum dalam pendidikan Islam, yaitu:

1. Mendidik akal dan fikiran. Allah menyuruh manusia merenungkan kejadian langit dan bumi agar dapat beriman kepada Allah.
2. Menumbuhkan potensi-potensi dan bakat-bakat asal pada masa kanak-kanak. Islam adalah agama fitrah, sebab ajarannya tidak asing dari tabiat asal manusia bahkan ia adalah “fitrah yang manusia diciptakan dengannya”.
3. Menaruh perhatian pada kekuatan dan potensi generasi muda dan mendidik mereka sebaik-baiknya, baik lelaki ataupun perempuan.
4. Berusaha untuk menyeimbangkan segala potensi-potensi dan bakat-bakat manusia.<sup>48</sup>

Hasan Langgulong juga mengutip pendapat Al-Jammali tentang tujuan umum pendidikan Islam. Menurut Langgulong, dalam merumuskan tujuan umum pendidikan Islam, Al-Jammali menggalinya dari Al-Qur'an, yaitu:

1. Memperkenalkan kepada manusia akan tempatnya di antara makhluk-makhluk lain dan tanggung jawab perseorangannya dalam hidup ini.
2. Memperkenalkan kepada manusia akan hubungan-hubungan sosialnya dan tanggung jawabnya dalam jangka suatu sistem sosial.
3. Memperkenalkan kepada manusia akan makhluk (alam semesta), dan mengajaknya memahami hikmah Penciptanya dalam menciptakannya, memungkinkan manusia untuk menggunakan atau mengambil faedah dari padanya.
4. Memperkenalkan kepada manusia akan pencipta alam ini.

Kemudian Hasan Langgulong juga mengutip pendapat Al-Buthi, dalam menjelaskan tujuan umum pendidikan Islam yang terdiri dari enam macam, yaitu:

---

<sup>47</sup> Hasan Langgulong, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologis...* 51.

<sup>48</sup> *Ibid.*, 51

1. Mencapai keridhaan Allah, menjauhi murka dan siksaan-Nya dan melaksanakan pengabdian yang tulus ikhlas kepada-Nya. Tujuan ini dianggap sebagai induk dari tujuan-tujuan pendidikan Islam.
2. Mengangkat taraf akhlak dalam masyarakat berdasar pada agama yang diturunkan untuk membimbing masyarakat ke arah yang diridhai oleh-Nya.
3. Memupuk rasa cinta tanah air pada diri manusia berdasar pada agama dan ajaran-ajaran yang dibawanya, begitu juga mengajar manusia kepada nilai-nilai dan akhlak yang mulia.
4. Mewujudkan ketentraman di dalam jiwa dan akidah yang dalam, penyerahan dan kepatuhan yang ikhlas kepada Allah swt.
5. Memelihara bahasa dan kesusastraan Arab sebagai bahasa al-Qur'an, dan sebagai wadah kebudayaan dan unsur-unsur kebudayaan Islam yang paling menonjol, menyebarkan kesadaran Islam yang sebenarnya dan menunjukkan hakikat agama atas kebersihan dan kecemerlangannya
6. Meneguhkan perpaduan tanah air dan menyatukan barisan melalui usaha menghilangkan perselisihan, bergabung dan kerjasama dalam rangka prinsip-prinsip dan kepercayaan Islam yang terkandung dalam al-Qur'an dan Sunnah.

Berdasarkan hasil paparan diatas maka Hasan Langgulung dalam menjelaskan tujuan umum pendidikan Islam tidak menunjukkan pendapat siapa yang diikutinya. Beliau juga tidak memberikan analisis atau komentar terhadap poin-poin yang dikemukakan oleh para pemikir yang dikutipnya. Hal ini menyebabkan ketidakjelasan posisi Hasan Langgulung. Akan tetapi dari berbagai kutipan-kutipan yang diambilnya dapat disimpulkan bahwa tujuan umum pendidikan Islam tetap berada dalam bingkai menciptakan manusia ideal , yakni memiliki kemampuan memadai secara spiritual, psikologis dan sosial sehingga dapat menjalankan fungsinya sebagai 'abid dan khalifah.

Dalam membahas tujuan pendidikan Islam maka Hasan Langgulung mengemukakan bahwa dalam pendidikan Islam, ada beberapa tahap yang ingin dicapai, yaitu:

1. Tujuan tertinggi (*ultimate aim*). Dalam pendidikan Islam, tujuan tertinggi adalah perwujudan manusia ideal yang dapat menjalankan tugas kekhalifahan dan sebagai 'abid.
2. Tujuan akhir (*aims*), yaitu perwujudan salah satu unsur dari tujuan tertinggi yang menjadi karakter manusia ideal, misalnya aspek akhlak.
3. Tujuan jauh (*goal*), yaitu perwujudan salah satu aspek dari tujuan akhir, misalnya berakhlak baik kepada sesama manusia.
4. Tujuan dekat umum (*general objectives*), yaitu mewujudkan salah satu bentuk dari tujuan jauh, misalnya anak didik mampu menolong orang yang ditimpa kesusahan.
5. Tujuan dekat khusus (*specific objectives*), yaitu perwujudan kemampuan dalam diri anak didik untuk melaksanakan tujuan dekat umum, misalnya memberikan sumbangan dengan cara-cara yang digariskan oleh ajaran Islam.<sup>49</sup>

Sedangkan tujuan Khusus Pendidikan Islam oleh Hasan

Langgulung mendefinisikan sebagai berikut:

Perubahan-perubahan yang diinginkan yang merupakan bahagian yang termasuk di bawah tiap tujuan umum pendidikan. Dengan kata lain, gabungan pengetahuan, ketrampilan, pola-pola tingkah laku, sikap, nilai-nilai dan kebiasaan yang terkandung dalam tujuan akhir atau tujuan umum pendidikan, yang tanpa terlaksananya maka tujuan akhir dan tujuan umum juga tidak akan terlaksana dengan sempurna.<sup>50</sup>

Melalui definisi tersebut maka tujuan khusus pendidikan Islam merupakan bagian dari tujuan umum. Dalam tujuan khusus, kemampuan yang diharapkan dijabarkan lebih terperinci. Di samping itu, dalam definisi yang diberikannya, Langgulung menunjukkan keterpaduan tujuan pendidikan Islam, baik pengetahuan (kognitif), penghayatan dan kesadaran terhadap nilai-nilai tertentu (afektif) maupun ketrampilan dan tingkah laku (psikomotor). Dengan demikian,

---

<sup>49</sup> Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma*, 101.

<sup>50</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan*, ... 63

dalam pandangan Langgulong keberhasilan pendidikan Islam bukan hanya dilihat dari aspek pengetahuan semata (transfer of knowledge), tetapi yang terpenting adalah tumbuhnya kesadaran dan penghayatan dalam diri anak didik terhadap nilai-nilai Islam (transfer of values) sehingga akan termanifestasi dalam tingkah laku sehari-hari. Di samping itu, berdasarkan definisi yang dikemukakan Langgulong, pencapaian tujuan khusus oleh anak didik merupakan indikator keberhasilan pendidikan. Oleh karena itu, dapat dipahami ketika Langgulong mengatakan bahwa tanpa terwujudnya tujuan khusus pendidikan, maka tujuan-tujuan yang lain tidak dapat dicapai secara optimal.

Dalam pembahasan tentang tujuan khusus pendidikan Islam, Langgulong menunjukkan pendapatnya sendiri berdasarkan pemikiran para tokoh yang dikutipnya. Tujuan khusus pendidikan Islam yang dirumuskan Langgulong adalah:

1. Memperkenalkan kepada generasi muda akan akidah Islam, dasar-dasarnya, asal-usul ibadat, dan cara-cara melaksanakan dengan benar, dengan membiasakan mereka berhati-hati mematuhi akidah-akidah agama dan menjalankan serta menghormati syiar-syiar agama.
2. Menumbuhkan kesadaran yang benar pada diri pelajar terhadap agama termasuk prinsip-prinsip dan dasar-dasar akidah yang mulia.
3. Menanamkan keimanan kepada Allah pencipta alam, kepada malaikat, rasul-rasul, kitab-kitab dan hari kiamat berdasar pada faham kesadaran dan perasaan.
4. Menanamkan iman yang kuat kepada Allah pada diri mereka, perasaan keagamaan, semangat keagamaan dan akhlak pada diri mereka dan menyuburkan hati mereka dengan rasa cinta, zikir, taqwa dan takut kepada Allah.

5. Menumbuhkan minat generasi muda untuk menambah pengetahuan dalam adab dan pengetahuan keagamaan dan untuk mengikuti hukum-hukum agama dengan kecintaan dan kerelaan.
6. Menanamkan rasa cinta dan penghargaan kepada Al-Qur'an, membacanya dengan baik, memahaminya, dan mengamalkan ajaran-ajarannya.
7. Menumbuhkan rasa bangga terhadap sejarah dan kebudayaan Islam dan pahlawan-pahlawannya dan mengikuti jejak mereka.
8. Menumbuhkan rasa rela, optimisme, kepercayaan diri, tanggung jawab, menghargai kewajiban, tolong menolong dalam kebaikan dan taqwa, kasih sayang, cinta kebaikan, sabar, berjuang untuk kebaikan, memegang teguh prinsip, berkorban untuk agama dan tanah air dan siap untuk membelanya.
9. Mendidik naluri, motivasi dan keinginan generasi muda dan menguatkannya dengan akidah dan nilai-nilai, dan membiasakan mereka menahan motivasinya, mengatur emosi dan membimbingnya dengan baik. Begitu juga mengajar mereka berpegang pada adab kesopanan pada hubungan dan pergaulan mereka baik di rumah atau di sekolah atau di mana ia berada.
10. Membersihkan hati mereka dari rasa dengki, hasad, iri hati, benci, kasar, zalim, egoisme, tipuan, khianat, nifak, ragu, perpecahan dan perselisihan.<sup>51</sup>

Pendidikan Islam menurut Hasan Langgulung mengemban misi suci, meskipun cukup berat. Misi suci tersebut terangkum dalam rumusan tujuan pendidikan Islam, yaitu menghasilkan insan paripurna yang memiliki akhlaqul karimah, dengan ciri-ciri cerdas secara akal, sosial dan spiritual. Insan seperti inilah yang dapat menjalankan fungsi ganda yang diembannya, sebagai hamba Allah dan sebagai khalifah Allah di muka bumi. Perwujudan tujuan ideal di atas menjadi tanggung jawab pendidikan Islam sejak di ruang kelas hingga anak didik hidup bersosial di masyarakat. Dalam hubungan ini pendidikan Islam dituntut

---

<sup>51</sup> Ibid. 64-65,



mampu menjalankan tiga fungsi utamanya yaitu fungsi akademik, psikologis, dan fungsi sosial sekaligus secara imbang dan padu.

Dalam hal ini Hasan Langgulun tidak membedakan antara pendidikan Umum dan Pendidikan Islam dimana karena dalam Pendidikan Umum dan pendidikan Islam itu pada akhirnya mempunyai sebuah tujuan yang sama dimana sesuai pernyataan Hasan Langgulun tersebut di atas pendidikan itu berjenjang dan pada akhirnya mengetahui substansi yaitu sebuah pengetahuan.

Metode pendidikan diartikan sebagai prinsip-prinsip yang mendasari kegiatan mengarahkan perkembangan seseorang, khususnya proses belajar mengajar. Atas dasar inilah, metode pendidikan Islam harus didasarkan dan disesuaikan dengan hal-hal berikut.

1. Metode pendidikan Islam didasarkan pandangan bahwa manusia dilahirkan dengan potensi bawaan tertentu dan dengan itu ia mampu berkembang.
2. Metode pendidikan Islam didasarkan pada karakteristik masyarakat madani, yaitu manusia yang bebas dari ketakutan, bebas berekspresi, dan bebas menentukan arah kehidupannya.

Metode pendidikan Islam didasarkan pada learning competency, yakni peserta didik akan memiliki seperangkat pengetahuan, keterampilan, sikap, wawasan, dan penerapannya sesuai dengan kriteria atau tujuan pembelajaran.<sup>52</sup>

Dalam rangka menentukan metode pendidikan yang tepat, tujuan pendidikan harus jelas. Seperti telah diungkap di dalam objek forma pendidikan di atas, tujuan pendidikan adalah pengembangan potensi

---

<sup>52</sup> Faisol, *Gusdur dan Pendidikan Islam Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016) 69-70

manusia, khususnya potensi intelektualnya. Potensi ini dididik untuk dikembangkan ke arah keahlian dan keterampilan. Karena didalam diri manusia sudah ada potensi atau bakat, maka metode pembedanan dinilai sebagai yang paling tepat.<sup>53</sup>

Sebagai mana seorang bidan menolong suatu kelahiran, peranan pendidik juga menolong kelahiran ‘bakat’ yang sudah ada didalam diri peserta didik. Setelah bakat itu lahir, langkah selanjutnya adalah bagaimana bakat tersebut dapat dikembangkan secara efektif dan efisien. Kemudian, bakat yang telah berkembang itu dapat dimanfaatkan demi kemajuan kehidupan. Persoalan yang muncul adalah bagaimana mengetahui suatu bakat yang ada di dalam diri peserta didik, dan siapa yang bertanggung jawab untuk menentukan jenis dan bentuk bakat yang itu? Setelah itu bagaiman pula caranya mengembangkan bakat-bakat itu, dan atas tanggung jawab siapa pengembangannya? Kemudian, bagaimana caranya memanfaatkan dan tanggung jawab siapa pula?<sup>54</sup>

Tujuan pendidikan Islam, bukan hanya menjadi tempat pembekalan pengetahuan kepada anak bangsa, tapi juga lembaga penanaman nilai dan pembentuk sikap dan karakter. Seluruh institusi yang terorganisasi tentu harus mempunyai manajemen yang bagus dan harus mempunyai tujuan yang bermutu. Hal ini untuk menghasilkan regenerasi yang siap untuk bersaing secara kompetitif, begitu pula dengan adanya

---

<sup>53</sup> Suparlan Suhartono, *Filsafat Pendidikan* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007) 121

<sup>54</sup> Ibid. 121

pendidikan Islam perlu adanya pembenahan di segala lini serta modernisasi sistem secara kelembagaan, supaya mampu mencetak manusia-manusia untuk menjadi pemimpin di masa mendatang, bukan kemudian menjadi robot-robot pencetak uang yang mampu dikendalikan oleh penguasa yang dzalim.

Tujuan pendidikan Islam untuk memanusiakan manusia merupakan hal yang mutlak adanya. Hal itu karena pendidikan Islam adalah wahana untuk pemedekaan dan pembebasan manusia untuk menemukan jati diri yang sesungguhnya sehingga akan tampak karakteristik dari pola-pola yang dikembangkan oleh pendidikan Islam.<sup>55</sup>

#### **B. Hakikat Manusia dalam Pendidikan Humanis dalam Pendidikan Islam prespektif Abdul Munir Mul Khan dan Hasan langgulung**

Manusia bisa mengerjakan kebaikan serta bisa menjadi umat terbaik dari lainnya tidak lain dan tidak bukan hanya karena manusia mempunyai akal yang bisa mengontrolnya. menempatkan manusia pada porsinya dan ini bisa terealisasi dengan adanya pendidikan yang mumpuni. dalam hal manusia sebagai makhluk yang berpendidikan maka manusia itu akan mengerjakan hal-hal yang di anggap baik dan menyerukan hal yang baik pula. Islam mengajarkan untuk memposisikan manusia sebagai makhluk yang baik karena akalnya maka otomatis pendidikan islam mengajarkan umat

---

<sup>55</sup> Faisol, *Gusdur dan Pendidikan Islam Upaya Mengembalikan Esensi Pendidikan di Era Global* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016) 75

Muhammad untuk mendidik manusia dengan baik serta menyerukan kebaikan pula.

#### 1. Hakikat Manusia Perspektif Hasan Langgulung

Dalam membahas hakikat tentang manusia maka Abdul Munir Mul Khan mengemukakan sebagai berikut :

Manusia adalah makhluk yang terbuka dan sadar diri, Terbuka karena ia memiliki peluang untuk melakukan dan menjalankan proses perubahan baik di bidang fisik maupun mental seperti tingkat kecerdasan. Sadar diri karena manusia memiliki kemampuan untuk merumuskan fungsi dirinya di tengah kebenaran alam dan makhluk lain. Oleh karena itu walaupun secara fisik manusia lebih lemah dari pada hewan, tetapi justru manusialah yang mampu menguasai dan mengendalikan hewan bahkan beberapa hal juga mengendalikan dan menguasai alam.<sup>56</sup>

Dengan pernyataan di atas maka manusia dalam perspektif Abdul Munir Mul Khan merupakan makhluk yang bebas dalam menentukan kehendak dan melakukan sesuatu yang diinginkan, manusia mempunyai kebebasan untuk menentukan keinginannya serta berhak untuk mengembangkan beberapa potensi yang dimiliki, dengan demikian maka manusia mempunyai peranan yang sangat penting serta mempunyai kebebasan dalam menentukan kehendaknya sendiri. Disamping manusia mempunyai kebebasan dalam menentukan hak hidupnya manusia juga dianugerahi oleh Allah dengan kecerdasan yang lebih dari makhluk lain seperti ungkapan oleh Abdul Munir Mul Khan sebagai berikut: Manusia memang memiliki kecerdasan yang lebih dari pada makhluk lain di muka bumi ini, yang karena kecerdasannya

---

<sup>56</sup> Abdul Munir Mul Khan, *Paradigma Intelektual Muslim ...* 61

manusia bisa memilih baik buruk dan benar salah, yang jika ia berhasil ia bisa berkedudukan lebih tinggi dari pada malaikat.<sup>57</sup>

Dengan demikian maka dengan mengolah sebuah kecerdasan yang di miliki oleh manusia maka manusia itu akan menjadi makhluk terbaik serta manusia melalui kecerdasannya akan mampu memilih dan menentukan kehidupan yang akan di jalani, dimana ketika manusia bisa mengolah sebuah kecerdasan yang di miliki dan manusia itu berhasil maka kedudukannya akan lebih tinggi dari makhluk lain seperti Malaikat dan lain sebagainya.

Pembahasan mengenai manusia merupakan kajian paling menarik, karena manusia adalah makhluk yang paling unik dengan pola hubungan yang sangat kompleks, Keunikan manusia antara lain ditandai oleh kemampuannya berbicara tentang dirinya sendiri yang sekaligus merupakan bukti lain dari ketinggian martabat manusia sebagai makhluk jika di dibandingkan dengan makhluk yang lain termasuk malaikat sekalipun.<sup>58</sup>

Manusia bisa memilih antara yang baik atau yang buruk, manusia mempunyai keunikan dan keutamaan dari pada makhluk lain, dimana manusia itu sendiri di beri amanah oleh Allah untuk menjadi pemimpin dimuka bumi (Khalifah), karena kecerdasannya manusia itu bisa menentukan kehidupannya, manusia yang kecerdasannya di kelola dengan betul bisa mempunyai kedudukan lebih dari pada malaikat, dengan kecerdasan manusia akan mampu menyembah Allah dengan baik dan benar. Kemudian Abdul Munir Mulkhan dalam membahas tentang manusia juga mengemukakan sebagai berikut: Kemanusiaan

---

<sup>57</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Manusia Al-Qur'an ...* 45.

<sup>58</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim ...* 79

sendiri di bahas dalam Al-Qur'an adalah sebuah kitab yang penuh berisi tentang masalah kehidupan dan kemanusiaan.<sup>59</sup>

Dengan demikian maka semua permasalahan dan kejadian yang ada di dunia dibahas di dalam al-Qur'an, jadi menurut Abdul Munir Mulkhan Al-qur'an tidak hanya membahas tentang akhirat, mati, hidup dan sebagainya akan tetapi lebih dari hal demikian al-qur'an juga membahas tentang kemanusiaan, hal yang berkaitan dengan manusia, pola pendidikan manusia, dan lain sebagainya di bahas di dalam al-qur'an.

Menurut Abdul Munir Mulkhan bahwa pendidikan itu merupakan sebagai peneguhan keunikan manusia,<sup>60</sup> dimana beliau mengungkap bahwa Manusia adalah mahluk yang paling unik yang selalu ingin menunjukkan keunikan diri personalnya. Keunikan itu merupakan akar keberadaan dan kebutuhan manusia untuk berkomunikasi, sekaligus sebagai cara manusia menunjukkan kehadiran diri personalnya.<sup>61</sup>

Melalui pernyataan Abdul Munir Mulkhan diatas manusia adalah mahluk unik dimana hal demikian menunjukkan bahwa manusia itu unik karena manusia merupakan mahluk yang tidak sama dengan mahluk lain, disini manusia oleh Allah diberikan sebuah akal yang harus di fungsikan, dimana dengan akalnya manusia ingin selalu menampakkan dirinya, melalui akalnya tersebut manusia menunjukkan

---

<sup>59</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Manusia Al-Qur'an ...* 39.

<sup>60</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spritual Pendidikan...* 86

<sup>61</sup> Ibid. 87

hal hal yang unik sehingga menjadi alat berkomunikasi dan lain sebagainya.

Dari beberapa ungkapan Abdul Munir Mul Khan dalam membahas tentang Hakikat Manusia maka bisa di buat kesimpulan bahwa Manusia merupakan makhluk yang terbuka dan sadar diri, serta memiliki kecerdasan yang lebih dari pada makhluk lain di muka bumi ini, yang karena kecerdasannya manusia bisa memilih baik buruk dan benar salah, yang jika ia berhasil ia bisa berkedudukan lebih tinggi dari pada malaikat. Serta merupakan makhluk yang paling unik dengan pola hubungan yang sangat kompleks, Keunikan manusia antara lain ditandai oleh kemampuannya berbicara tentang dirinya sendiri yang sekaligus merupakan bukti lain dari ketinggian martabat manusia sebagai makhluk jika di bandingkan dengan makhluk yang lain

## 2. Hakikat Manusia Perspektif Hasan Langgulung

Dalam membahas tentang manusia maka Hasan Langgulung mengungkapkan sebagai berikut:

Manusia (insan) dalam Al-Qur'an bukanlah basyar. Kata basyar sebagai kata benda umum yang muncul dalam 35 tempat dalam Al-Qur'an, diantaranya termasuk 25 tempat tentang rasul-rasul dan nabi-nabi sebagai manusia (basyar), dengan menegaskan keserupaan, dalam hal ia sebagai gejala manusia dan sifat-sifat kebendaannya, antara mereka (nabi-nabi) dengan manusia-manusia yang lain.<sup>62</sup>

Kata insan bertemu dengan kata Ins. Pengertian ins menurut pemakaian dalam Al-Qur'an selalu berhadapan dengan al-jin yang

---

<sup>62</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, 286

selalu bermakna kebuasan dan tersembunyi.<sup>63</sup> Dalam kaitannya dengan jin, maka manusia adalah makhluk yang kasat mata, sedangkan jin adalah makhluk halus yang tidak nampak.<sup>64</sup> Sedang insan, menurut penelitian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an keinsanannya bukan disebabkan karena ia tergolong dalam golongan ins, bukan juga sekedar manusia yang makan makanan dan berjalan dijalanan.

Jadi kemanusiaan (*insaniyah*) itu mengandung perkembangan ke arah yang dapat membolehkan ia menduduki sifat khalifah di bumi, memikul tanggungjawab taklif dan amanah, sebab dialah yang khusus menerima ilmu, bayan, aqal dan perbezaan antara baik dan buruk, walaupun itu harus menghadapi ujian kebaikan dan keburukan, dan cobaan kebanggaan sebab ia merasa kuat dan tegap, dan juga sebab ia merasakan kekuatan dan kedudukannya tinggi dibanding dengan makhluk-makhluk yang lain.<sup>65</sup>

Dalam akidah islam, manusia menempati kedudukan yang tidak ada di atasnya kecuali kedudukan Allah. Hal ini Dialah yang menjadikan manusia khalifah di bumi dan menciptakan apa yang ada di situ untuknya. Disiapkannya dengan bakat-bakat yang menolongnya untuk menjadi khalifah dan memudahkan baginya rezeki hidup ini seluruhnya. Maka pengangkatan manusia menjadi khalifah haruslah mengikuti jejak yang mengangkatnya menjadi khalifah.<sup>66</sup> Hal ini secara jelas ditegaskan di dalam Al-Qur'an:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً (البقرة : 30)

---

<sup>63</sup> Ibid. 287.

<sup>64</sup> Siswanto, *Filsafat dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 47

<sup>65</sup> Ibid., 287

<sup>66</sup> Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, 81-82



Artinya: “Dan ingatlah ketika tuhanmu berfirman kepada malaikat: “Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah dimuka bumi”.<sup>67</sup> (Q.S. Al-Baqarah: 30).<sup>68</sup>

Oleh sebab itu manusia dalam islam adalah suatu makhluk yang bukan malaikat dan bukan pula syaitan, walaupun dalam berbagai hal dapat jatuh kepada derajat syaitan dari segi kejahatan. Dalam berbagai hal dia dapat juga menerawang dengan rohnya kepada taraf malaikat dari segi kesuciannya. Tetapi dalam keadaannya yang tabi’i dia berada diantara kedua-duanya mengandung kebaikan dan keburukan.<sup>69</sup>

Maka Al-Qur’an sangat prihatin dalam mengingatkan kepada manusia akan kelemahannya dan kehinaannya. Di ingatkannya bahwa ia diciptakan dari tanah, dari mani, atau dari segumpal darah, kemudian dari mani, atau air terpecar yang keluar dari tulang punggung lelaki dan tulang punggung perempuan. Ini adalah untuk mengekang kesombongannya agar jangan ia melampaui batas dan menjadi takabur.<sup>70</sup>

Pada Hakikatnya Manusia diciptakan untuk mengembang tugas-tugas pengabdian kepada Penciptanya. Agar tugas dimaksud dapat dilaksanakan dengan baik, maka Sang Pencipta telah menganugerahkan kepada manusia seperangkat potensi yang dapat ditumbuhkembangkan. Potensi yang siap pakai tersebut

---

<sup>67</sup> *Al-Qur’an Terjemah Bahasa Indonesia* (Kudus: Menara Kudus, 2006), 6.

<sup>68</sup> Q.S. Al-Baqarah: 30

<sup>69</sup> Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma dalam ...* 82.

<sup>70</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, 283

dianugerahkan dalam bentuk kemampuan dasar, yang hanya mungkin berkembang secara optimal melalui bimbingan dan arahan yang sejalan dengan petunjuk Sang Penciptanya.<sup>71</sup>

Manusia pada hakekatnya sama saja dengan makhluk hidup lainnya, yaitu memiliki hasrat dan tujuan. Ia berjuang untuk meraih tujuannya dengan didukung oleh pengetahuan dan kesadaran. Perbedaan antara keduanya terletak pada dimensi pengetahuan, kesadaran dan keunggulan yang dimiliki manusia dibanding dengan makhluk lain. Manusia sebagai salah satu makhluk yang hidup di muka bumi merupakan makhluk yang memiliki karakter paling unik. Manusia secara fisik tidak begitu berbeda dengan binatang, sehingga para pemikir menyamakan dengan binatang. Letak perbedaan yang paling utama antara manusia dengan makhluk lainnya adalah dalam kemampuannya melahirkan kebudayaan. Kebudayaan hanya manusia saja yang memilikinya, sedangkan binatang hanya memiliki kebiasaan-kebiasaan yang bersifat instingtif

Hasan Langgulung melihat potensi yang ada pada manusia sangat penting sebagai karunia yang diberikan Allah untuk menjalankan tugasnya sebagai khalifah di muka bumi. Suatu kedudukan yang istimewa di dalam alam semesta ini. Manusia tidak akan mampu menjalankan amanahnya sebagai seorang

---

<sup>71</sup> Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21*, (Jakarta : Pustaka al-Husna, 1988), 84.

khalifah, dan tidak akan mampu mengembantanggung jawabnya jikalau ia tidak dilengkapi dengan potensi-potensi dan mengembangkannya sebagai sebuah kekuatan dan nilai lebih manusia dibandingkan makhluk lainnya.<sup>72</sup>

a) Manusia dan Masyarakat

Islam sangat memperhatikan manusia karena manusia merupakan makhluk Allah yang paling sempurna. Kesempurnaan itu akan lebih jauh bermakna jika manusia sebagai makhluk sosial bisa bermanfaat bagi manusia yang lain. Manusia sebagai makhluk sosial tidak bisa hidup secara individual tanpa membutuhkan orang lain. Setidaknya, manusia itu mempunyai keluarga sebagai sebuah komunitas kecil dalam sebuah masyarakat.

Perimbangan individu dan masyarakat inilah yang menjadi sasaran utama kemanusiaan sepanjang sejarah. Sehingga ia tidak menjadi manusia yang terlalu individualitas atau terlalu kolektivitas. Islam ingin membentuk manusia yang mempunyai keseimbangan antara individu dan kelompok. Sehingga ia menciptakan timbal-balik (takaful) sosial berdasar pada persadaraan, yaitu menciptakan keserasian manusia yang menghapus perbedaan, fanatisme dan juga kelas sosial.<sup>73</sup>

b) Manusia dalam Pendidikan Islam

Pendidikan memerlukan pengembangan yang memiliki proyeksi kemanusiaan, karena pada akhirnya manusia harus mempertanggungjawabkan segala tindakan dan perbuatannya dalam kehidupan sosialnya.

---

<sup>72</sup> Hasan Langgulung, *Manusia dan Pendidikan; Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1995), 57

<sup>73</sup> Ibid. 289.

Pendidikan buatan manusia berusaha menghidupkan ilmu yang terpendam pada diri manusia itu untuk mencapai tujuan ia diciptakan di bumi ini, yaitu untuk menjadi khalifah.<sup>74</sup> Manusia yang diangkat menjadi khalifah Allah tidak dapat memegang tanggungjawab sebagai khalifah kecuali kalau ia dilengkapi dengan potensi yang membolehkannya berbuat demikian.<sup>75</sup> Sebab kalau tidak demikian maka manusia akan merasa sebagai tuhan. Tetapi yang penting disimpulkan di sini adalah bahwa sifat-sifat yang diberi kepada manusia itu harus dianggap sebagai amanah, yaitu tanggungjawab yang sangat besar. Jadi di sini mulailah jelas bagaimana potensi-potensi yang banyak dibicarakan dalam psikologi dan pendidikan mempunyai kaitan dengan tujuan kejadian alam jagat termasuk jin dan manusia.<sup>76</sup>

Pendidikan bukanlah sekedar pengajaran pengetahuan dan kemahiran berpikir dan teknik, seperti halnya pandangan ekonomi yang sempit. Memang pendidikan begitu, tetapi pada waktu yang sama pendidikan adalah proses pengembangan sosial, pengembangan ekonomi, pemikiran intelektual, emosi dan akhlak, berfungsi menyiapkan individu agar memberi sumbangan efektif dalam kehidupan sosial dari berbagai segi

---

<sup>74</sup> Ibid. 321.

<sup>75</sup> Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, 102.

<sup>76</sup> Hasan Langgulung, *Kreativitas dan Pendidikan Islam Analisis Psikologi dan Falsafah*, 297

yakni menyiapkan manusia yang aktif dalam segala tahap bukan hanya pada tahap produksi materi saja.<sup>77</sup>

Dapat dipastikan bahwa pendidikan akhlak adalah pusat yang dikelilinginya berputar program dan kurikulum pendidikan islam. Yang dimaksud akhlak disini ialah bahwa manusia berkelakuan dalam kehidupannya sesuai dengan kemanusiaannya, yaitu kedudukan mulia yang diberikan oleh Allah melebihi makhluk-makhluk yang lain.<sup>78</sup>

Dimensi rohani yang digambarkan oleh pendidikan islam itu tidak dapat dipahami sebagai semata-mata tenggelam dalam ibadat formal sampai melupakan kewajiban keduniawian dan kewajiban masyarakat terhadap anggotanya. Tetapi yang dimaksud adalah pendidikan islam itu didasarkan atas dasar pokok, yaitu manusia adalah makhluk Allah dan diberi tugas untuk memikul amanah sedangkan makhluk lain tidak.<sup>79</sup> Dari sini dapat disimpulkan bahwa proses terpenting yang membentuk pandangan islam terhadap pendidikan adalah:<sup>80</sup>

- a. Generasi muda haruslah dididik menyembah Allah, mengikuti perintahnya, menunaikan fardhu ibadat ini, dan berpegang teguh terhadap segala tuntutanannya sepanjang hidup.

---

<sup>77</sup> Ibid. 102.

<sup>78</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, 113.

<sup>79</sup> Hasan Langgulung, *Peralihan Paradigma dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, 11

<sup>80</sup> Hasan Langgulung, *Pendidikan Islam dalam Abad ke 21*, 140

- b. Generasi muda harus dididik dalam masyarakat yang sehat, memegang prinsip persaudaraan, kerjasama, persamaan, pernyataan yang tegak di atas hak dan kewajiban dalam rangka sistem jaminan sosial yang diakui oleh islam.
- c. Generasi baru harus dididik menggunakan akal karena penggunaan akal adalah dasar pokok bagi perintah menjalankan syariat dan memikul amanah, karena perintah menjalankan syariat adalah berdasar pada kebebasan dan ikhtiar dengan petunjuk akal dan hati nurani.

Inilah tujuan-tujuan terpenting yang ingin dicapai oleh pendidikan islam. Oleh sebab itu patutlah kalau tempat berangkat dalam pembangunana dasar-dasar pokok pendidikan di dunia islam adalah ajaran islam sendiri. Sehingga pendidikan harus bersifat utuh. Ini bermakna pendidikan islam haruslah prihatin dalam segala aspek manusia: badan, jiwa, akal dan roh. Pendidikan islam patut mendidik semua individu dalam masyarakat. Sistem pendidikan islam patut memberi peluang pembelajaran pada setiap tahap umur, persekolahan, dan suasana. Dalam islam tidak boleh ada halangan dari segi umur, pekerjaan, kedudukan dan lain-lain.<sup>81</sup>

Menurut Saifullah idris & tabrani Manusia adalah satu-satunya makhluk yang dapat mewujudkan kemanusiaannya yang berbeda dengan dunia binatang karena manusia itu adalah makhluk yang

---

<sup>81</sup> Hasan Langgulung, *Pendidikan Isalam dalam Abad ke 21*, 28-29

memerlukan pendidikan. Manusia jua merupakan animal educabili, yang berarti bahwa manusia mempunyai potensi untuk dididik atau dikembangkan. Serta manusia merupakan makhluk sosial. Meski dalam kelompoknya binatang juga mengenal kehidupan sosial, itu tidak sama halnya dengan hubungan antarmanusia yang mengenal nilai-nilai etika, baik-buruk.<sup>82</sup>

Menurut Riyanto sebagaimana yang di kutip oleh Saifullah idris & Tabrani. ZA Pendidikan humanis menempatkan peser-ta didik sebagai subjek utama dalam proses pendidikan,yaitupengakuan terhadap hak dasar, keragaman dan potensi yang dimiliki serta didasarkan atas keterlibatan peserta didik secara aktif dalam pendidikan guna mewujudkan nilai-nilai positif dalam dirinyasebagai hasil interaksi sosial dan budaya. Riyanto menekankan pendidikan humanis adalah bagaimana menjalin komunikasi dan relasi personal antara pribadi dan antarpribadi dan kelompok didalam komu-nitas sekolah<sup>83</sup>

### **C. Titik Temu Konsep Pendidikan Humanis dalam Pendidikan Islam prespektif Abdul Munir Mulkhan dengan Hasan Langgung**

#### **1. Pendidikan Islam dalam Pendidikan Humanis perspektif Abdul Munir Mulkhan dan Hasan Langgung**

Pendidikan Islam dalam pernyataan Abdul Munir Mulkhan adalah mempersiapkan untuk kehidupan yang Ideal. Menurut Abdul Munir

---

<sup>82</sup> Saifullah idris & tabrani. Za , “Realitas konsep pendidikan humanisme dalam konteks pendidikan islam”, 102

<sup>83</sup> Sagaf S. Pettalongi, “Islam dan pendidikan Humanis Dalam Resolusi Konflik Sosial”Cakrawala Pendidikan, (Juni 2013, Th. XXXII, No. 2), 177.

Mulkhan bahwa pendidikan pada akhirnya adalah mempersiapkan Individu untuk belajar hidup (*Life Learning*) yang dalam konteks pendidikan bisa di sebut dengan istilah Pendidikan Humanis, dengan kata lain bahwa pendidikan menurutnya adalah lebih memperhatikan untuk menjadikan individu lebih baik dari sebelumnya.

Dari beberapa pernyataan yang ditawarkan oleh Abdul Munir Mulkhan dan Hasan langgulung sebenarnya adalah sama-sama memposisikan bahwa pendidikan itu adalah mempersiapkan Individu untuk menempuh kehidupan selanjutnya yang dalam proses pendidikan oleh Hasan Langgulung, dapat dilihat dari tiga segi. Pertama, dari sudut individu, kedua, dari segi masyarakat, dan ketiga, dari segi individu dan masyarakat sekaligus atau sebagai interaksi antara individu dan masyarakat.

## 2. Hakikat Manusia perspektif Abdul Munir Mulkhan dan Hasan Langgulung

Adapun titik temu tentang hakikat manusia perspektif Abdul Munir Mulkhan dan Hasan langgulung adalah sebagai berikut :

Abdul Munir Mulkhan mengemukakan bahwa Manusia merupakan makhluk yang paling unik dengan pola hubungan yang sangat kompleks, Keunikan manusia antara lain ditandai oleh kemampuannya berbicara tentang dirinya sendiri yang sekaligus merupakan bukti lain dari ketinggian martabat manusia sebagai makhluk jika di bandingkan dengan makhluk yang lain termasuk



malaikat sekalipun.<sup>84</sup> Juga Manusia adalah makhluk yang terbuka dan sadar diri, Terbuka karena ia memiliki peluang untuk melakukan dan menjalankan proses perubahan baik di bidang fisik maupun mental seperti tingkat kecerdasan. Sadar diri karena manusia memiliki kemampuan untuk merumuskan fungsi dirinya di tengah kebenaran alam dan makhluk lain. Oleh karena itu walaupun secara fisik manusia lebih lemah dari pada hewan, tetapi justru manusialah yang mampu menguasai dan mengendalikan hewan bahkan beberapa hal juga mengendalikan dan menguasai alam.<sup>85</sup>

Sedangkan Hasan Langgulung dalam membahas hakikat manusia menyatakan sebagai berikut: Jadi kemanusiaan (*insaniyah*) itu mengandung perkembangan ke arah yang dapat membolehkan ia menduduki sifat khalifah di bumi, memikul tanggungjawab taklif dan amanah, sebab dialah yang khusus menerima ilmu, bayan, aqal dan perbedaan antara baik dan buruk, walaupun itu harus menghadapi ujian kebaikan dan keburukan, dan cobaan kebanggaan sebab ia merasa kuat dan tegap, dan juga sebab ia merasakan kekuatan dan kedudukannya tinggi dibanding dengan makhluk-makhluk yang lain.<sup>86</sup>

Dengan demikian maka antara pendapat Abdul Munir Mulkhan dan Hasan Langgulung mempunyai pengertian yang sama yaitu bahwa hakikat manusia adalah sebagai bukti bahwa manusia mempunyai harkat dan martabat sebagai mahluk, dimana sebagai mahluk itu

---

<sup>84</sup> Abdul Munir Mulkhan, *Paradigma Intelektual Muslim ...* 79

<sup>85</sup> Ibid. 61

<sup>86</sup> Ibid. 287

mempunyai tanggung jawab terhadap beberapa perbuatan yang dilakukan serta manusia itu sama-sama memikul tanggung jawab aktif sebagai khalifah di bumi, karena manusia mempunyai keunikan yang tidak dimiliki makhluk lain, yaitu manusia mempunyai akal dimana dengan akal tersebut manusia merubah dirinya dan orang lain.

**Tabel 4.1**  
**Titik Temu Konsep Pendidikan Humanis dalam Pendidikan Islam**

No	Abdul Munir Mulkan	Hasan Langgung
1	Pendidikan bukanlah sosialisasi atau internalisasi pengetahuan dan keberagaman pendidik, tetapi bagaimana peserta didik mengalami sendiri keber-Tuhanan-nya, serta Pendidikan merupakan bimbingan kontekstual yang berorientasi kemasa depan yang Ideal.	Pendidikan Islam merupakan proses pendidikan guna menolong masyarakat membina hubungan-hubungan manusia satu sama lain yang serasi, setia kawan, kerjasama, independen, dan seimbang yang tidak berat sebelah dan juga sesuai dengan ajaran Islam serta Pendidikan Islam sebagai pengembangan potensi dan sebagai pewarisan budaya
2	Tujuan Pendidikan Islam adalah Proses peng aktualan akal peserta didik dan pengembangan pemahaman dan kesadaran peserta didik atas dunia empirik yang mereka alami dan dunianya dimasa mendatang, tujuannya adalah kemampuan peserta didik dalam memenuhi kebutuhan hidupnya hari ini.	Tujuan Pendidikan Islam ada dua yaitu tujuan Umum dan tujuan khusus, Dimana tujuan intinya tetap berada dalam bingkai menciptakan manusia ideal, yakni memiliki kemampuan memadai secara spiritual, psikologis dan sosial sehingga dapat menjalankan fungsinya sebagai 'abid dan khalifah Sedangkan tujuan khusus Pendidikan Islam adalah Perubahan-perubahan yang diinginkan yang merupakan bagian yang termasuk di bawah tiap tujuan umum pendidikan.
3	Manusia merupakan makhluk yang paling unik, makhluk yang terbuka dan sadar diri, serta mempunyai tanggung jawab untuk mengolah bumi atau sebagai khalifah	Manusia merupakan makhluk idela dan mempunyai tugas untuk mengembangkan ke arah yang dapat membolehkan ia menduduki sifat khalifah di bumi

4	Humanisme didasarkan pada Pendidikan Humanis yaitu dengan melihat posisi manusia yang mempunyai kebebasan berfikir, serta merupakan makhluk yang ideal dan bebas melakukan sesuatu sesuai dengan pemikirannya, yang pada akhirnya akan mempertanggung jawabkan segala perbuatannya.	Humanisme juga di dasarkan pada pendidikan islam dimana manusia mempunyai tugas utama yaitu mengabdikan kepada tuhan serta menjadi khalifah dimuka bumi, serta manusia mempunyai kebebasan untuk menentukan hidupnya untuk menempuh hidup yang ideal.
---	---	---